

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengangguran merupakan salah satu permasalahan utama pemerintah yang diprioritaskan dalam menyusun strategi pembangunan, dimana pembangunan ini adalah suatu upaya untuk mencapai pertumbuhan kesejahteraan sosial, yaitu berupa aktivitas-aktivitas yang dilakukan suatu negara untuk mengembangkan aktivitas ekonomi serta taraf hidup rakyat (Arsyad dalam Putra, 2017). Pembangunan bisa dikatakan berhasil jika bisa meningkatkan kesejahteraan dalam arti luas. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang mempunyai tujuan pembangunan nasional yang hendak dicapai, yakni membentuk insan Indonesia seutuhnya baik secara materiil juga secara spiritual. Arah baru pada proses pembangunan saat ini ialah pelaksanaan *Sustainable Development Goals* (SDGs)/ Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) (Setianingtias dkk., 2019).

Indonesia memiliki angka pengangguran yang terbilang masih tinggi. Menurut data dari *World Bank*, Indonesia menempati posisi kedua dari sepuluh negara yang tergabung dalam ASEAN (*Association of Southeast Asia Nations*) dengan kasus pengangguran tertinggi di tahun 2019. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) (2021), tingkat pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 5,23 % pada Agustus 2019 dari yang sebelumnya 4,98% pada bulan Februari dengan tahun yang sama. Hal ini belum sesuai dengan *national target* SDGs 2019, yakni menurunkan tingkat pengangguran terbuka hingga 4 – 5 % (Komnas HAM, 2021). Angka tersebut kian meningkat pada tahun selanjutnya, dimana tingkat pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 7,07 % di periode Agustus 2020. Peningkatan pada periode tersebut begitu drastis mengingat angka pengangguran di lima periode sebelumnya berkisar di angka 4 – 5,5 %. Peningkatan yang drastis ini tidak terlepas dari adanya wabah pandemi covid-19. Sebagaimana yang diketahui bahwa covid-19 merupakan penyakit menular yang diakibatkan oleh jenis corona virus yang baru ditemukan. Virus ini merupakan virus baru menyebabkan wabah

penyakit yang sebelumnya terjadi di Wuhan, Tiongkok pada Desember 2019 lalu. Kasus pertama covid-19 di Indonesia terjadi pada bulan Maret 2020 yang diumumkan secara resmi oleh Presiden Joko Widodo. Akibat penyebarannya yang begitu cepat dan menyebabkan kematian, maka pemerintah mengeluarkan peraturan untuk pemberlakuan *social distancing*, *lock down* dan PSBB sehingga tak sedikit perusahaan, sekolah dan tempat-tempat umum lainnya menutup kegiatan operasionalnya secara sementara dan sampai waktu yang tak tentu. Keadaan tersebut memberikan dampak yang begitu besar di berbagai aspek bidang kehidupan terutama bidang ekonomi, seperti menurunnya perekonomian suatu negara dan bertambahnya jumlah pengangguran. Pada tahun selanjutnya, yaitu pada Agustus 2021 angka pengangguran di Indonesia kembali menurun, dimana tingkat pengangguran menjadi 6,26 %, namun angka tersebut masih termasuk kedalam angka yang tidak wajar karena berdasarkan Kementrian Ketenagakerjaan Indonesia (dalam Nasuha 2016), terdapat batasan tingkat pengangguran natural atau batas wajar di wilayah Indonesia, yakni 4 – 6 %.

Pengangguran yang tinggi termasuk kedalam problem ekonomi serta problem sosial. Pengangguran merupakan problem ekonomi sebab ketika angka pengangguran meningkat, sebagai dampaknya suatu negara membuang barang serta jasa yang sebenarnya bisa di produksi oleh pengangguran. Pengangguran adalah problem makro ekonomi yang mempengaruhi kelangsungan hidup manusia secara langsung. Adanya pengangguran menyebabkan kemakmuran masyarakat menjadi berkurang. Bagi kebanyakan orang, kehilangan suatu pekerjaan artinya penurunan suatu standar kehidupan. Jadi tidak mengejutkan jika pengangguran menjadi topik yang seringkali diperbincangkan dalam perdebatan politik oleh para politisi yang sering menelaah bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu terciptanya lapangan pekerjaan. Pengangguran juga merupakan problem sosial yang besar sebab mengakibatkan penderitaan yang besar bagi pekerja menganggur yang harus berjuang dengan pendapatan yang kurang. Samuelson menuturkan biaya ekonomi dari pengangguran jelas besar, namun tidak ada jumlah mata uang yang bisa mengungkapkan secara tepat perihal korban psikologi serta manusia ketika mereka menganggur (Syahputra dkk., 2019).

Problem pengangguran memang sangat kompleks untuk dibahas dan merupakan isu krusial, karena bisa dikaitkan dengan beberapa indikator-indikator.

Pengangguran meliputi penduduk yang tidak aktif atau sedang mencari pekerjaan, yang sedang mempersiapkan usaha baru atau yang merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (putus asa), atau telah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Pencarian pekerjaan didefinisikan sebagai upaya untuk menemukan pekerjaan selama periode referensi (Marini dan Putra, 2019). Nanga (dalam Prasanti dkk., 2015) menjelaskan bahwa Edgar Edwards membedakan jenis pengangguran, khususnya yang seringkali terjadi pada negara berkembang menjadi 2 macam, yaitu setengah pengangguran dan pengangguran terbuka. Setengah pengangguran, yaitu para pekerja yang jumlah jam kerjanya lebih sedikit dari yang sebenarnya mereka inginkan (sebagian besar hanya bekerja harian, mingguan atau musiman). Setengah pengangguran merupakan penduduk yang bekerja kurang dari jam kerja normal (dalam hal ini 35 jam dalam seminggu), tidak termasuk mereka yang memiliki pekerjaan (usaha) namun sementara tidak bekerja. Sedangkan Pengangguran terbuka atau *open unemployment* yaitu mereka yang benar - benar sedang tidak bekerja, baik secara sukarela ataupun karena terpaksa serta secara aktif sedang mencari pekerjaan.

Faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran salah satunya adalah pertumbuhan ekonomi. Seperti yang dikemukakan oleh Keynes bahwa tingginya tingkat pengangguran disebabkan oleh permintaan agregat yang rendah (Badria, 2021). Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Arthur Okun bahwa terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran yang dikenal dengan hukum Okun's (Wahyono, 2016). Hal ini berarti bahwa jika pertumbuhan ekonomi naik maka pengangguran akan menurun.

Pertumbuhan ekonomi tidak lepas dari peran pemerintah dan program-programnya untuk mensejahterakan rakyat. Adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi tersebut akibat dari tingginya Pendapatan Asli Daerah (PAD). Di sini, peran otonomi daerah dapat memperkuat potensi daerah masing-masing serta tabungan masyarakat dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas pekerjaan

dengan meningkatkan tenaga kerja dan memperluas pengetahuan dan keterampilan, serta perbaikan teknologi dalam proses produksi. PAD yang tinggi merupakan cita-cita semua pemerintah daerah. PAD yang tinggi menunjukkan bahwa otonomi daerah berjalan dengan baik. PAD merupakan pendapatan daerah yang dihasilkan dari pengelolaan potensi yang ada di daerah oleh pemerintah daerah dengan bantuan masyarakat setempat dan pihak swasta (Suwandika dan Yasa, 2015). PAD juga dapat mempengaruhi angka pengangguran, sebab dengan meningkatnya PAD dapat memicu tumbuhnya usaha-usaha baru yang dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat menurunkan dan menekan tingkat pengangguran yang ada.

Sejak diberlakukannya otonomi daerah, masing-masing daerah berbenah diri untuk meningkatkan pendapatannya. Segala potensi yang dimiliki daerah semakin ditingkatkan kemanfaatannya agar dapat mendatangkan pendapatan. Pengembangan sumber daya daerah sebagai upaya meningkatkan pendapatan daerah memerlukan dana sebagai modal atau investasi. Investasi merupakan input suatu kegiatan ekonomi yang nantinya akan mempengaruhi jumlah penyerapan tenaga kerja. Investasi yang semakin tinggi akan semakin besar mempengaruhi rendahnya pengangguran. Sebaliknya jika jumlah investasi menurun maka tingkat pengangguran akan meningkat. Selain mempengaruhi jumlah pengangguran, investasi juga berperan dalam peningkatan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya investasi, diharapkan pula dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Menurut Adam Smith, untuk berlangsungnya perkembangan ekonomi diperlukan adanya spesialisasi atau pembagian kerja agar produktivitas bertambah. Disebutkan pula olehnya bahwa sebelum ada pembagian kerja harus ada akumulasi modal di mana modal ini berasal dari investasi dan tabungan.

Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan juga sebagai akibat dari tingkat pendidikan yang tinggi. Hal ini didukung oleh Suganda (2019) yang memaparkan bahwa Dao dalam bukunya mengatakan bahwa pemerintah harus meningkatkan sektor pendidikan karena dapat berdampak positif pada *human capital* dan pertumbuhan ekonomi. Pendidikan juga dapat menjadi faktor yang berdampak pada tinggi pengangguran. Dalam konteks perdagangan bebas antar negara, setiap negara harus memaksimalkan semua tenaga kerjanya untuk memiliki *skill* yang berkualitas

dan mampu berkompetisi sehingga hasil *output* barang dan jasa yang dihasilkan juga berkualitas. Masalah pengangguran mutlak harus dihindari agar bisa bersaing dengan negara lain (Masi dan Sukmana, 2017). Pendidikan juga merupakan pintu masuk untuk bersaing dalam dunia kerja

Elfindri menjelaskan dalam bukunya bahwa korelasi antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengangguran yaitu tingkat pendidikan bisa menentukan status pekerjaan seseorang, sebab dengan tingkat pendidikan yang lebih baik maka seseorang akan cenderung memperoleh pekerjaan yang lebih berkualitas sehingga bisa memenuhi kebutuhan hidup serta disisi lain pula bisa mengurangi tingkat pengangguran. Selain itu, jika seorang itu berpendidikan tinggi, maka keadaan pengangguran tidak akan separah jika dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah dan mereka juga bisa memperoleh upah yang berkisar di batas upah minimum (Prawira, 2018).

Masalah pengangguran di Indonesia sebenarnya merupakan masalah klasik dan kompleks yang menjadi masalah sepanjang waktu dan terus menjadi perdebatan. Penelitian tentang pengangguran ini perlu dilakukan sepanjang waktu. Indikator-indikator yang digunakan dalam perumusan - perumusan harus tepat pula dan mampu menggambarkan keadaan masing-masing daerah, namun pada kenyataannya sangat sulit untuk mendapatkan indikator-indikator yang tepat karena keragaman yang besar antar daerah. *Metode Structural Equation Modeling* (SEM) digunakan untuk menangani kasus ini. Penggunaan SEM memungkinkan untuk memverifikasi bentuk hubungan regresi sederhana, regresi berganda atau variabel laten dan variabel indikator

SEM adalah teknik statistik yang mampu menganalisis pola hubungan antara laten dan indikatornya, satu konstruk laten dengan lainnya, dan kesalahan pengukuran langsung (Sholihin dan Ratmono, 2020). Saat mengembangkan SEM berbasis kovarians, masih terdapat kelemahan yang didasarkan pada asumsi parametrik yang seharusnya berdistribusi normal. Jumlah sampel yang digunakan dalam SEM berdasarkan kovarians menurut Ghazali (2014) harus antara 200 dan 800. Kenyataannya, data nyata di lapangan seringkali menunjukkan pola data yang terdistribusi tidak normal, apalagi sampel yang digunakan kecil, hal ini menjadi

kendala untuk terpenuhinya asumsi-asumsi tersebut, sehingga suatu metode bebas dari asumsi, bebas distribusi dan fleksibel dibutuhkan. Metode alternatif SEM yang dimaksud yaitu metode SEM yang didasarkan pada varians atau sering disebut dengan *Partial Least Squares* (PLS).

Beberapa penelitian terkait pengangguran diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Firdhania dan Muslihatinningsih (2017) di Kabupaten Jember. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember. Saputri (2019) dalam penelitiannya mengenai faktor yang mempengaruhi pengangguran di Kab. Lampung menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda memperoleh hasil bahwa pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Penelitian lainnya yaitu dilakukan oleh Prakoso (2018). Dengan menggunakan metode analisis Data Panel Model *Fixed Effect* (FEM) diperoleh hasil bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. Untuk penelitian mengenai Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengangguran telah dilakukan oleh Rizal, Iskandar dan Ritongan (2021). Dalam penelitiannya yang menggunakan metode *path analysis* (analisis jalur) diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh langsung PAD terhadap pertumbuhan ekonomi, terdapat pengaruh langsung pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran. Secara tidak langsung, PAD juga berpengaruh terhadap pengangguran melalui pertumbuhan ekonomi. Sedangkan penelitian Prawira (2018) dengan analisis data panel menghasilkan kesimpulan bahwa secara individu tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap pengangguran. Namun, secara bersama, pertumbuhan ekonomi, Upah Minimum Provinsi (UMP) dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Penelitian Suwandika dan Yasa (2015) menggunakan *path analysis* memperoleh kesimpulan bahwa Pendapatan Asli Daerah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran, Investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran, Pertumbuhan ekonomi tidak

berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Penelitian lainnya mengenai investasi, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tirta (2013). Dengan menggunakan Path analysis, diperoleh hasil bahwa variabel investasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Sedangkan penelitian mengenai pengangguran di Indonesia dilakukan oleh Nugroho (2016). Dengan menggunakan regresi linier berganda, didapatkan hasil bahwa secara individu pertumbuhan ekonomi, inflasi dan tingkat kemiskinan memberikan pengaruh yang positif terhadap pengangguran, sedangkan Angkatan Kerja tidak berpengaruh. Namun, secara parsial variabel-variabel tersebut berpengaruh terhadap pengangguran.

Jika dilihat dari penelitian terdahulu yang meneliti pengangguran di suatu daerah terdapat perbedaan hasil. Variabel yang digunakan dalam meneliti pengangguran diteliti satu demi satu dalam penelitian yang berbeda menggunakan metode regresi. Penggunaan banyak variabel dalam regresi sangat rentan terhadap multikolinearitas. Saat menggunakan regresi, harus diasumsikan bahwa tidak ada multikolinearitas. Ketika multikolinearitas terjadi, variabel yang digunakan harus diuji ulang untuk melihat apakah variabel tersebut dapat digunakan dalam penelitian atau dibuang. Juga, regresi hanya dapat menguji hubungan satu arah langsung dari variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan metode SEM tidak memerlukan banyak asumsi dan dapat menguji hubungan tidak langsung dari variabel.

Berdasarkan justifikasi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memodelkan faktor yang berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia menggunakan metode *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan pendekatan *Partial Least Squares* (PLS). Diharapkan dengan adanya penggunaan metode analisis yang tepat, mampu menghasilkan klarifikasi yang akurat. Sebagai outputnya, hal tersebut dapat digunakan untuk membantu pemerintah dalam menentukan kebijakan-kebijakan sebagai upaya mensejahterakan rakyat melalui pengurangan pengangguran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana deskripsi data mengenai indikator-indikator dari pengangguran, pertumbuhan ekonomi, Pendapatan Asli Daerah (PAD), pendidikan dan Investasi di Indonesia ?
2. Bagaimana Pemodelan Pendapatan Asli Daerah (PAD), pertumbuhan ekonomi dan pengangguran di Indonesia menggunakan metode *Structural Equation Modeling* (SEM) `dengan pendekatan *Partial Least Squares* (PLS)?
3. Bagaimana interpretasi model dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), pertumbuhan ekonomi dan pengangguran di Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan data mengenai indikator-indikator dari pengangguran, pertumbuhan ekonomi, Pendapatan Asli Daerah (PAD), pendidikan dan investasi di Indonesia
2. Memodelkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), pertumbuhan ekonomi dan pengangguran di Indonesia menggunakan metode *Structural Equation Modeling* (SEM) `dengan pendekatan *Partial Least Squares* (PLS)
3. Menginterpretasi model dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), pertumbuhan ekonomi dan pengangguran di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan referensi atau teori mengenai metode *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan pendekatan *Partial Least Squares* (PLS) dalam menganalisis Pendapatan Asli Daerah (PAD), pertumbuhan ekonomi dan pengangguran.
2. Menjadi informasi dan acuan lanjutan bagi pemerintah dalam menentukan strategi yang tepat dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) serta pertumbuhan ekonomi dan sebagai *output*-nya dapat mengurangi angka pengangguran.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan luas, khususnya peranan pendidikan terhadap pengangguran. Sehingga masyarakat dapat memperbaiki kualitas pendidikan mereka agar mampu menghindari pengangguran.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Pendekatan yang digunakan dalam metode *Structural Equation Modeling* (SEM) adalah *Partial Least Square* (PLS).
2. Data yang digunakan terbatas pada satu periode tertentu yaitu data pada tahun 2020.
3. Faktor yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi, PAD, pendidikan dan investasi.